

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Intra Uterine Device (IUD) adalah alat kontrasepsi jangka panjang yang terbukti paling efektif dan aman dibandingkan metode kontrasepsi lainnya seperti pil, suntik, atau kondom. IUD memiliki efektivitas hingga 99,4% dalam mencegah kehamilan, sehingga berperan penting dalam menekan angka kematian ibu dan mengendalikan laju pertumbuhan penduduk. Alat ini dapat digunakan dalam jangka waktu lama, yakni 3–5 tahun untuk jenis hormonal (misalnya IUD Mirena) dan 5–10 tahun untuk jenis tembaga seperti Nova T, Cu 380A, atau *Silver Line*. IUD berbentuk kecil, biasanya berbahan plastik (*polyethylene*) dan dilapisi tembaga atau mengandung hormon, yang dimasukkan ke dalam rongga rahim untuk mencegah pertemuan sperma dan sel telur melalui efek lokal pada endometrium (Alfiratu, 2025)

Keunggulan IUD dibanding metode kontrasepsi lainnya antara lain adalah efektivitas tinggi, durasi pemakaian panjang, serta tidak memerlukan kepatuhan harian seperti pada pil kontrasepsi (Handayani, 2023). IUD juga tidak memengaruhi kadar hormon secara sistemik pada jenis tembaga, sehingga aman digunakan oleh ibu dengan kondisi medis tertentu seperti hipertensi atau diabetes, di mana kontrasepsi hormonal kombinasi mungkin berisiko (Dwi et al., 2024). Selain itu, IUD tidak mengganggu proses menyusui dan dapat segera dipasang pasca persalinan atau pasca abortus, menjadikannya pilihan tepat bagi

ibu yang menginginkan kontrasepsi jangka panjang namun tetap fleksibel untuk menghentikan penggunaan kapan saja bila ingin hamil kembali.

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2023, prevelensi penggunaan alat kontrasepsi sebesar 63% dan telah meningkat di bagian dunia, terutama di Amerika Utara, Amerika Latin dan Karibia, yaitu diatas 75%, dan terendah di Afrika Sub-Sahara yaitu dibawah 36%. Secara global, Prevalensi penggunaan kontrasepsi modern mengalami peningkatan dari 35% pada tahun 1970 menjadi 58% pada tahun 2017. Berdasarkan data nasional bila dilihat dari cara pemakaian alat kontrasepsi di Indonesia dapat dikatakan bahwa 63,7% akseptor KB memilih suntikan sebagai kontrasepsi, 17% memilih pil, masing-masing memilih implant dan IUD (*Intrauterine Device*) atau sering disebut AKDR (Alat Kontrasepsi Dalam Rahim) sebanyak 7,4%, MOW (Metode Operasi Wanita) 2,7%, kondom 1,2% dan MOP (Metode Operasi Pria) 0,5% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Sama halnya fenomena tersebut terjadi di Provinsi Jawa Barat 59,32% akseptor KB memilih suntikan sebagai kontrasepsi, 8,54% memilih pil, AKDR berada pada urutan ketiga yaitu sebesar 8,39%, selanjutnya MOW 2,46%, implant 1,82%, kondom 1,03% dan MOP 0,11% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2022).

Persebaran angka pemilihan jenis kontrasepsi di Indonesia tahun 2023 didominasi dengan penggunaan alat kontrasepsi non MKJP yaitu suntik sebesar 62,42% (BKKBN, 2023). Sasaran pelaksanaan program KB yaitu Pasangan Usia Subur. Pasangan Usia Subur (PUS) adalah pasangan suami istri yang terikat dalam perkawinan yang sah, yang istrinya berumur antara 15 sampai

dengan 49 tahun. Peserta KB Aktif adalah Pasangan Usia Subur (PUS) yang saat ini menggunakan salah satu alat kontrasepsi tanpa diselingi kehamilan. Peserta KB Baru adalah pasangan usia subur yang baru pertama kali menggunakan alat/cara kontrasepsi dan atau pasangan usia subur yang kembali menggunakan metode kontrasepsi setelah melahirkan/keguguran (Ahmad, 2024).

Pada tahun 2023 jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) di Kabupaten Kuningan sebanyak 222.744 jiwa, sedangkan jumlah peserta KB aktif sebanyak 166.140 peserta. Berdasarkan jumlah akseptor KB aktif, pengguna KB suntik 101.801 (61,3%), implan 21.158 (12,7%), IUD 16.354 (9,8 %), pil 12.600 (7,6%), MOW 11.045 (6,6%), kondom sebanyak 2.461 (1,5%), Metode Amenorhe Laktasi (MAL) 471 (0,3%), dan MOP 259 (0,2%), Dan akseptor IUD disetiap Puskesmas di Kabupaten Kuningan rata-rata hanya mencapai 9,6 % (Dinas Kesehatan Kabupaten Kuningan, 2023).

Berdasarkan hasil rekapitulasi pelayanan keluarga berencana dari UPTD Puskesmas Garawangi di Desa Pakembangan Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan, tahun 2025 diketahui jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) sebanyak 540 pasangan. Dari jumlah tersebut, 224 PUS (58,6%) merupakan peserta KB aktif, sedangkan 158 PUS (41,4%) belum menggunakan alat kontrasepsi. Distribusi peserta KB aktif menunjukkan bahwa metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah kontrasepsi suntik sebanyak 130 akseptor (58,0%), diikuti oleh implant sebanyak 123 akseptor (54,9%). Penggunaan kontrasepsi pil tercatat sebanyak 40 akseptor (17,9%), sementara

kontrasepsi IUD digunakan oleh 70 akseptor (31,3%). Metode kontrasepsi mantap relatif masih rendah, dengan akseptor MOW sebanyak 16 orang (7,1%), dan akseptor MOP tidak ditemukan (0%). Penggunaan kondom juga tergolong rendah, yaitu 3 akseptor (1,3%) (UPTD Puskesmas Garawangi, 2025).

Kontrasepsi *Intrauterine Device* (IUD) merupakan salah satu metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) yang memiliki tingkat efektivitas sangat tinggi dan bersifat reversibel. Meskipun demikian, cakupan penggunaan IUD di Indonesia masih relatif rendah dibandingkan dengan metode kontrasepsi jangka pendek. Rendahnya pemilihan IUD tidak terlepas dari berbagai karakteristik ibu yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam memilih metode kontrasepsi (Metboki, 2023).

Faktor usia merupakan salah satu karakteristik yang berperan dalam pemilihan kontrasepsi. Wanita usia reproduksi muda cenderung memilih metode kontrasepsi jangka pendek karena pertimbangan kenyamanan dan fleksibilitas, sedangkan pada usia reproduksi lebih tua terdapat kekhawatiran terhadap efek samping serta persepsi risiko penggunaan IUD (Zulhijriani et al., 2025). Selain usia, paritas juga mempengaruhi keputusan, di mana ibu dengan jumlah anak lebih banyak cenderung mempertimbangkan penggunaan kontrasepsi jangka panjang untuk membatasi kelahiran (Anggraina et al., 2025).

Tingkat pendidikan ibu turut memegang peranan penting dalam pemilihan kontrasepsi IUD. Pendidikan yang rendah sering kali berkaitan dengan keterbatasan kemampuan dalam menerima dan memahami informasi kesehatan reproduksi, sehingga berdampak pada rendahnya pemilihan metode

IUD (Astiani, 2024). Ibu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai manfaat, efektivitas, dan keamanan kontrasepsi jangka panjang (Afifah, 2026).

Selain pendidikan, pengetahuan ibu tentang kontrasepsi IUD menjadi faktor dominan dalam menentukan pilihan metode kontrasepsi. Kurangnya pengetahuan mengenai mekanisme kerja, efek samping, serta keuntungan jangka panjang IUD menyebabkan sebagian ibu lebih memilih metode kontrasepsi yang dianggap lebih praktis dan familiar (Sari et al., 2019). Pengetahuan yang baik terbukti berhubungan signifikan dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang, termasuk IUD (Simanjuntak & Hasibuan, 2024).

Faktor ekonomi dan akses pelayanan kesehatan juga memiliki peran penting dalam pemilihan kontrasepsi MKJP. Keterbatasan ekonomi dapat mempengaruhi kemampuan ibu dalam mengakses pelayanan kesehatan, sementara jarak, ketersediaan tenaga kesehatan, dan kemudahan pelayanan menjadi faktor pemungkin dalam penggunaan IUD (Marliana, 2022).

Hasil penelitian (Normawati, 2024) dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan KB IUD oleh wanita usia subur di Puskesmas Sumurbatu Bantargebang Kota Bekasi yang Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan dari 75 wanita pada usia subur ditemukan 10 wanita pada usia subur yang menggunakan KB IUD/AKDR Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan tingkat pengetahuan (73,3%), dukungan suami baik (58,7%), persepsi baik (60,0%), tingkat Pendidikan rendah (64,0%), dan peran bidan

tidak memotivasi (52,0%). Didapat adanya keterkaitan yang berarti antara tingkat pengetahuan $p = 0,040$, dukungan suami $p=0,040$, persepsi $p=0,044$, Tingkat Pendidikan $p = 0,001$, peran bidan $p = 0,042$. Variabel dengan nilai OR tertinggi yaitu tingkat pengetahuan yang mana Wanita Usia Subur dengan pengetahuan baik lebih berpeluang untuk menggunakan kontrasepsi IUD 17,667 disandingkan dengan wanita usia subur yang memiliki pengetahuan rendah.

Hasil penelitian Wulandari (2023) dengan judul gambaran pengetahuan akseptor KB tentang IUD di Kelurahan Genuksari Genuk Kota Semarang yang mengatakan jika faktor utama yang menyebabkan rendahnya jumlah akseptor KB IUD adalah kurangnya pengetahuan, yang mencapai 81,0%. Hal ini disebabkan oleh ketakutan akseptor untuk menggunakan IUD akibat minimnya informasi yang mereka peroleh.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 10 ibu pasangan usia subur (PUS) di Desa Pakembangan Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan, diperoleh gambaran bahwa pemilihan jenis kontrasepsi dipengaruhi oleh berbagai karakteristik ibu, seperti usia, tingkat pendidikan, pengetahuan, pengalaman penggunaan kontrasepsi, serta akses informasi dari tenaga kesehatan. Dari sepuluh responden tersebut, 2 ibu memilih menggunakan kontrasepsi MKJP metode IUD. Responden pertama berusia 38 tahun dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi. Ibu tersebut menyampaikan bahwa pemilihan IUD didasarkan pada pemahaman yang baik mengenai efektivitas dan keamanan IUD sebagai metode kontrasepsi jangka panjang,

serta pengalaman sebelumnya menggunakan kontrasepsi pil yang sering menimbulkan masalah lupa jadwal konsumsi. Responden kedua pengguna IUD berusia 35 tahun dengan tingkat pendidikan SMA. Ia memilih IUD setelah memperoleh informasi dan konseling dari petugas kesehatan serta mendapatkan pengalaman positif dari orang terdekat yang telah menggunakan IUD tanpa keluhan yang berarti. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan dan pengalaman lingkungan sekitar turut memengaruhi keputusan penggunaan IUD.

Sementara itu, delapan responden lainnya memilih metode kontrasepsi non-MKJP, seperti suntik, pil, implant, dan MOW. Tiga responden memilih kontrasepsi suntik karena dinilai lebih praktis dan mudah digunakan. Responden ini rata-rata berusia di bawah 30 tahun dengan tingkat pendidikan maksimal SMA, serta mengaku memiliki pengetahuan yang masih terbatas mengenai metode kontrasepsi jangka panjang. Salah satu responden menyatakan adanya rasa takut terhadap prosedur pemasangan alat kontrasepsi seperti IUD atau implant.

Dua responden memilih kontrasepsi pil, karena telah menggunakan metode tersebut sejak awal pernikahan dan belum mengalami efek samping yang berarti, meskipun mengakui sering lupa jadwal konsumsi. Kedua responden tersebut berpendidikan SMP dan menyatakan belum pernah memperoleh penyuluhan secara langsung mengenai metode kontrasepsi MKJP dari tenaga kesehatan.

Selain itu, dua responden menggunakan kontrasepsi implant setelah mengalami keluhan pada penggunaan kontrasepsi suntik, seperti gangguan

menstruasi. Pemilihan implant dilakukan setelah berkonsultasi dengan bidan dan memperoleh informasi bahwa implant memiliki efektivitas jangka panjang dengan efek yang relatif lebih stabil. Satu responden lainnya memilih metode kontrasepsi MOW, karena telah merasa cukup dengan jumlah anak yang dimiliki, yaitu empat anak. Responden tersebut berusia 42 tahun dengan tingkat pendidikan SMA, dan memilih metode MOW berdasarkan pengalaman anggota keluarga terdekat yang telah menggunakan metode serupa tanpa keluhan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Minat Kontrasepsi IUD di Desa Pakembangan Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan Tahun 2026”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Minat Kontrasepsi IUD di Desa Pakembangan Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan Tahun 2026?”

C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini mencakup bidang kesehatan reproduksi perempuan, khususnya terkait Minat kontrasepsi jenis IUD. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pakembangan, Kecamatan Garawangi, Kabupaten Kuningan pada tahun 2026. Subjek penelitian adalah ibu wanita usia subur

(WUS) yang berada di Desa Pakembangan. Objek penelitian meliputi karakteristik ibu yang berkaitan dengan pemilihan kontrasepsi IUD.

Penelitian ini dibatasi pada pengukuran gambaran dan hubungan antara karakteristik ibu dengan minat kontrasepsi IUD. Karakteristik ibu yang diteliti meliputi tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, usia, paritas, status ekonomi, serta akses pelayanan kesehatan. Pemilihan kontrasepsi IUD dalam penelitian ini didefinisikan sebagai penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim yang bersifat jangka panjang dan reversibel, berdasarkan data dari responden.

Ruang lingkup analisis dalam penelitian ini dibatasi pada hubungan antara karakteristik ibu sebagai variabel independen, yang meliputi pengetahuan, pendidikan, usia, paritas, ekonomi, dan akses pelayanan kesehatan, dengan minat kontrasepsi IUD sebagai variabel dependen. Analisis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara masing-masing karakteristik ibu dengan minat kontrasepsi IUD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan tidak membahas aspek kualitatif seperti sikap, persepsi, kepercayaan, maupun pengalaman pribadi ibu terkait penggunaan kontrasepsi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang kesehatan reproduksi, khususnya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan minat kontrasepsi IUD. Hasil penelitian ini dapat

menjadi referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya dalam pengembangan kajian mengenai karakteristik ibu dan pengambilan keputusan dalam pemilihan metode kontrasepsi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Ibu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan meningkatkan pengetahuan ibu mengenai kontrasepsi IUD, sehingga ibu dapat lebih memahami manfaat, keamanan, dan efektivitas kontrasepsi IUD.

b. Bagi Desa Pakembangan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah Desa Pakembangan dalam perencanaan dan pelaksanaan program kesehatan, khususnya program keluarga berencana. Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan kegiatan penyuluhan, edukasi, serta akses pelayanan kontrasepsi IUD bagi masyarakat, sehingga dapat mendukung peningkatan cakupan penggunaan kontrasepsi jangka panjang di Desa Pakembangan.

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Karakteristik Ibu Dengan minat Kontrasepsi IUD di Desa Pakembangan Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran minat KB ibu di Desa Pakembangan Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan Tahun 2026.
- b. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang kontrasepsi IUD di Desa Pakembangan Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan Tahun 2026.
- c. Mengetahui gambaran pendidikan ibu di di Desa Pakembangan Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan Tahun 2026.
- d. Mengetahui Gambaran usia ibu di di Desa Pakembangan Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan Tahun 2026.
- e. Mengetahui gambaran paritas ibu di Desa Pakembangan Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan Tahun 2026.
- f. Mengetahui gambaran status ekonomi di Desa Pakembangan Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan Tahun 2026.
- g. Mengetahui gambaran akses pelayanan kesehatan di Desa Pakembangan Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan Tahun 2026.
- h. Menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan minat kontrasepsi IUD di Desa Pakembangan Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan Tahun 2026.
- i. Menganalisis hubungan antara pendidikan dengan minat kontrasepsi IUD di Desa Pakembangan Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan Tahun 2026.

- j. Menganalisis hubungan antara usia dengan minat kontrasepsi IUD di Desa Pakembangan Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan Tahun 2026.
- k. Menganalisis hubungan antara paritas dengan minat kontrasepsi IUD di Desa Pakembangan Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan Tahun 2026.
- l. Menganalisis hubungan antara status ekonomi dengan minat kontrasepsi IUD di Desa Pakembangan Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan Tahun 2026.
- m. Menganalisis hubungan antara akses pelayanan kesehatan dengan minat kontrasepsi IUD di Desa Pakembangan Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan Tahun 2026.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1	Wirnasari, dkk (2022)	Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Penggunaan KB IUD di Puskesmas Medan Johor	Penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> . Sampel sebanyak 80 pasangan usia subur (PUS). Analisis data menggunakan uji chi-square.	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan (p=0,045) dan pengetahuan (p=0,025) dengan penggunaan

				kontrasepsi IUD.
2	Wulandari & Nisa (2022)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Akseptor AKDR di Puskesmas Purworejo	Survei analitik dengan desain <i>cross-sectional</i> . Sampel sebanyak 100 PUS. Analisis menggunakan uji chi-square.	Ditemukan bahwa tingkat pendidikan dan pengetahuan memiliki hubungan yang bermakna dengan rendahnya akseptor AKDR.
3	Purnasari, Astuti & Rahayu (2023)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan IUD di Desa Babakan Ciparay	<i>Explanatory survey</i> kuantitatif. Sampel 94 PUS. Analisis data menggunakan regresi logistik.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan merupakan faktor paling dominan yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi IUD.
4	Sutrisminah, dkk (2021)	<i>Factors Influencing Low Interest of Long-Acting Birth Control Use of IUD in Family Planning Village</i>	Deskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> . Sampel 76 PUS. Analisis menggunakan uji chi-square.	Efek samping dan pengalaman penggunaan kontrasepsi sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap minat penggunaan IUD, sedangkan pengetahuan tidak menunjukkan hubungan yang bermakna.

5	Badjo & Purwati (2024)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Akseptor KB IUD di Puskesmas Bobaneigo	Survei <i>cross-sectional</i> . Sampel 120 PUS. Analisis menggunakan uji chi-square dan regresi logistik.	Ditemukan bahwa usia, pendidikan, paritas, pekerjaan, pengetahuan, dan sikap berpengaruh terhadap penggunaan KB IUD.
---	------------------------	--	---	--

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam menganalisis karakteristik ibu secara lebih komprehensif yang berhubungan dengan minat kontrasepsi IUD. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menitikberatkan pada faktor pengetahuan dan pendidikan, penelitian ini secara simultan mengkaji variabel usia, paritas, status ekonomi, serta akses pelayanan kesehatan sebagai faktor yang diduga berhubungan dengan pemilihan IUD. Variabel ekonomi dan akses pelayanan kesehatan khususnya belum banyak dianalisis secara mendalam pada penelitian-penelitian terdahulu, padahal kedua faktor tersebut berperan penting dalam pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi jangka panjang.

Berdasarkan telaah pustaka, penelitian sebelumnya seperti Wirmasari et al. (2022), Wulandari & Nisa (2022), dan Purnasari et al. (2023) lebih berfokus pada faktor individu seperti pendidikan dan pengetahuan, sementara penelitian Badjo & Purwati (2024) meskipun melibatkan variabel usia dan paritas, masih dilakukan pada tingkat fasilitas kesehatan dan belum menyoroti secara spesifik aspek akses pelayanan kesehatan di tingkat desa. Penelitian ini melengkapi celah tersebut dengan menempatkan akses pelayanan kesehatan sebagai variabel penting yang

mencerminkan ketersediaan, keterjangkauan, dan kemudahan ibu dalam memperoleh layanan KB IUD.

Selain itu, kebaruan penelitian ini juga terletak pada lokasi penelitian yang dilakukan di Desa Pakembangan, Kecamatan Garawangi, Kabupaten Kuningan, yang belum pernah menjadi lokasi penelitian sejenis. Pendekatan penelitian pada tingkat komunitas desa diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih kontekstual terkait kondisi sosial, ekonomi, dan pelayanan kesehatan setempat. Dengan mengintegrasikan berbagai karakteristik ibu dalam satu model analisis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam perencanaan program keluarga berencana, khususnya dalam upaya meningkatkan pemilihan kontrasepsi IUD di tingkat desa.